

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI
SANGGAR BELAJAR MUHAMMADIYAH KEPONG MALAYSIA**

Mey Suryani Sukanto^{1*}, Ismail shaleh Nasution²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Corresponding author*: ¹ Meysuryani2003@gmail.com

² ismailsaleh@umsu.ac.id

ABSTRACT

At the Muhammadiyah Kepong Learning Center in Malaysia, the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach was used in this project to improve students' understanding and motivation to learn. This two-cycle study employed a descriptive qualitative approach and Classroom Action Research (CAR) techniques. Twenty sixth-grade students served as subjects. Tests, questionnaires, interviews, and observations were all used as data collection methods. Based on the results, students' understanding of learning increased from an average of 65.5 in cycle I to 78.2 in cycle II when the CTL strategy was used. From a sufficient category (2.3) in cycle I to a high category (3.1) in cycle II, students' enthusiasm for learning also increased. Between cycles I and II, learning completion increased from 60% to 85%. Students' active engagement in the learning process increased and learning became more relevant when learning materials were connected to their real-world experiences through the use of the CTL method.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, student understanding, learning motivation, learning center*

ABSTRAK

Di Muhammadiyah Kepong Learning Center di Malaysia, pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) digunakan dalam proyek ini untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Penelitian dua siklus ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dua puluh siswa di kelas enam menjadi subjek. Tes, kuesioner, wawancara, dan observasi semuanya digunakan sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil, pemahaman siswa tentang pembelajaran meningkat dari rata-rata 65,5 pada siklus I menjadi 78,2 pada siklus II ketika strategi CTL digunakan. Dari kategori cukup (2,3) pada siklus I menjadi kategori tinggi (3,1) pada siklus II, antusiasme siswa untuk belajar juga meningkat. Antara siklus I dan II, ketuntasan belajar meningkat dari 60% menjadi 85%. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkat dan pembelajaran menjadi lebih relevan ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman dunia nyata mereka melalui penggunaan metode CTL.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning, pemahaman siswa, motivasi belajar, sanggar belajar*

A. Pendahuluan

Dasar utama untuk mengembangkan karakter dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menangani permasalahan global adalah pendidikan. Khususnya di jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran menjadi fase kritis yang menentukan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak metode pengajaran masih berpusat pada guru, dengan guru mengendalikan proses pembelajaran dan siswa biasanya bertindak sebagai penerima informasi pasif (Sari & Prasetyo, 2022). Pengetahuan konseptual siswa tentang materi yang dipelajari terbatas akibat fenomena pembelajaran ini, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa. Siswa sering kali hanya menghafal informasi tanpa mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan nyata mereka. Karena keadaan ini, pendidikan kehilangan tujuannya dan tidak mampu memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2022).

Dalam konteks pendidikan Indonesia di luar negeri, tantangan pembelajaran menjadi semakin kompleks. Anak-anak diaspora Indonesia, khususnya yang bersekolah di sanggar-sanggar belajar, menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, perbedaan sistem pendidikan, serta tantangan sosial-ekonomi. Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong di Malaysia merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang melayani anak-anak buruh migran Indonesia. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif untuk memastikan kualitas pendidikan yang optimal (Zahra, 2023). Beberapa masalah dalam proses pembelajaran ditemukan selama investigasi awal Pusat Pembelajaran Muhammadiyah Kepong. Berdasarkan data evaluasi, hanya 45% siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih buruk. Kedua, kurangnya inisiatif bertanya, sikap pasif selama proses belajar mengajar, dan kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran,

semuanya menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa yang relatif rendah.

Ketiga, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional dengan pendekatan ceramah yang mendominasi. Akibatnya, siswa merasa pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik. Keempat, mahasiswa merasa sulit memahami signifikansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari ketika tidak ada hubungan antara isi perkuliahan dan situasi dunia nyata mereka. Teknik pengajaran yang melibatkan mahasiswa dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan salah satu strategi yang terbukti berhasil. Dengan menghubungkan materi dengan situasi nyata siswa, metode ini mendorong pembelajaran yang bermakna dan membantu mereka menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan bagaimana materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

CTL telah terbukti dalam berbagai penelitian mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut penelitian Amalia dan Wibowo (2021), penggunaan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sementara itu, penelitian Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan pemahaman konseptual siswa dengan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Keunggulan utama CTL terletak pada enam komponen utamanya: konstruktivisme, penemuan (*inquiry*), pemecahan masalah, kerja sama, refleksi, dan penilaian autentik. Komponen-komponen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Melalui konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Komponen penemuan mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Pemecahan masalah melatih siswa menghadapi situasi nyata yang memerlukan analisis dan keputusan. Kerja sama mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Refleksi membantu siswa mengevaluasi proses pembelajaran mereka, sementara

penilaian autentik mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata.

Berdasarkan konteks ini, Muhammadiyah Kepong Learning Center di Malaysia melakukan studi ini untuk mengevaluasi seberapa efektif strategi Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (PKB) dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Studi ini diharapkan dapat membantu menciptakan metode pengajaran yang efisien bagi diaspora Indonesia, terutama dalam pendidikan informal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena penelitian ini bertujuan untuk secara langsung memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui praktik kelas nyata, maka PTK dipilih. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Dua puluh siswa kelas VI dari Muhammadiyah Kepong Learning Center di Malaysia menjadi subjek penelitian; terdiri dari delapan siswa perempuan dan dua belas siswa laki-laki, berusia sebelas hingga tiga belas tahun. Karena anak-anak kelas enam hampir menyelesaikan pendidikan dasar mereka dan membutuhkan lebih banyak pengetahuan serta motivasi untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, mereka dipilih sebagai subjek menggunakan pendekatan sampel purposif.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama:

1. Observasi:

Menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengamati aktivitas dan motivasi siswa selama pembelajaran dengan skala Likert 1-4. Observasi dilakukan oleh peneliti dan satu observer tambahan untuk memastikan objektivitas data.

2. Tes: Pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran dinilai melalui tes pra dan pasca ini. Berdasarkan taksonomi Bloom, 20 pertanyaan dalam tes ini mencakup tingkat kognitif C1 hingga C4.

3. Angket: Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dinilai melalui tes pra dan pasca ini. Berdasarkan taksonomi Bloom, 20 pertanyaan dalam tes ini mencakup tingkat kognitif C1 hingga C4 menurut Sardiman (2020).

4. Wawancara: Dilakukan secara semi-terstruktur kepada 6 siswa yang dipilih secara purposif dan 2 guru untuk menggali informasi mendalam tentang persepsi terhadap implementasi CTL.

Teknik Analisis Data

Teknik Miles dan Huberman (2014) digunakan untuk mengevaluasi data kualitatif dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Untuk menentukan rata-rata, persentase penyelesaian, dan skor penguatan menggunakan rumus penguatan ternormalisasi, data kuantitatif dievaluasi menggunakan statistik deskriptif dari Hake (1999).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Pemahaman Siswa Siklus I

Implementasi CTL pada siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dibandingkan

kondisi awal. Data hasil pre-test dan post-test siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Pre-test	Post-test	Gain Score	Keterangan
1	Ahmad	55	70	0,33	Sedang
2	Siti	60	75	0,38	Sedang
3	Budi	45	65	0,36	Sedang
4	Rina	50	70	0,40	Sedang
5	Doni	65	75	0,29	Rendah
6	Maya	40	60	0,33	Sedang
7	Rudi	55	70	0,33	Sedang
8	Lina	50	65	0,30	Sedang
9	Andi	60	70	0,25	Rendah
10	Nisa	45	60	0,27	Rendah
11	Heru	55	75	0,44	Sedang
12	Dewi	50	65	0,30	Sedang
13	Agus	60	70	0,25	Rendah
14	Wati	45	65	0,36	Sedang
15	Joko	55	70	0,33	Sedang
16	Sari	50	65	0,30	Sedang
17	Bayu	60	75	0,38	Sedang
18	Indra	45	60	0,27	Rendah
19	Tuti	55	70	0,33	Sedang
20	Yani	50	65	0,30	Sedang

Rekapitulasi:

a. Rata-rata Pre-test: 52,3

b. Rata-rata Post-test: 67,5

c. Gain Score rata-rata: 0,32

(Kategori Sedang)

d. Jumlah siswa tuntas (≥ 70): 12 siswa (60%)

e. Jumlah siswa tidak tuntas (< 70): 8 siswa (40%)

Dengan skor peningkatan rata-rata 0,32, yang tergolong sedang, temuan siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Namun, tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 60%, jauh di bawah target keberhasilan 80% yang telah ditentukan.

Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Pengukuran motivasi belajar dilakukan menggunakan angket dengan 24 item pernyataan. Hasil pengukuran motivasi belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator Motivasi	Skor Rata-rata	Kategori
1	Ketekunan dalam belajar	2,4	Cukup
2	Ketertarikan terhadap materi	2,6	Tinggi
3	Kebutuhan berprestasi	2,3	Cukup
4	Penghargaan hasil belajar	2,5	Cukup
5	Kegiatan mendukung belajar	2,7	Tinggi
6	Lingkungan kondusif	2,2	Cukup

Rata-rata Keseluruhan: 2,45 (Kategori Cukup).

Hasil motivasi belajar siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,45 yang masih termasuk kategori cukup. Indikator ketertarikan terhadap materi dan kegiatan mendukung belajar sudah mencapai kategori tinggi, namun indikator lainnya masih dalam kategori cukup.

Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran CTL siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator Aktivitas	Skor Rata-rata	Kategori
1	Aktif bertanya dan menjawab	2,3	Cukup
2	Antusias mengikuti pembelajaran	2,6	Tinggi
3	Mengaitkan materi dengan kehidupan	2,4	Cukup
4	Aktif dalam diskusi kelompok	2,5	Cukup
5	Menunjukkan rasa ingin tahu	2,7	Tinggi
6	Semangat menyelesaikan tugas	2,4	Cukup
7	Bekerja sama dengan baik	2,8	Tinggi
8	Menunjukkan tanggung jawab	2,3	Cukup
9	Percaya diri menyampaikan pendapat	2,2	Cukup
10	Fokus dalam pembelajaran	2,5	Cukup

Rata-rata Keseluruhan: 2,47 (Kategori Cukup).

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada siklus II, antara lain: (1) peningkatan variasi media pembelajaran kontekstual, (2) penambahan aktivitas hands-on yang lebih menarik, (3) pemberian scaffolding yang lebih intensif untuk siswa yang mengalami kesulitan, dan (4) optimalisasi kerja kelompok dengan pembagian peran yang lebih jelas.

Pemahaman Siswa Siklus II

Tabel 4. Hasil Tes Pemahaman Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Pre-test	Post-test	Gain Score	Keterangan
1	Ahmad	70	85	0,50	Sedang
2	Siti	75	90	0,60	Sedang
3	Budi	65	80	0,43	Sedang
4	Rina	70	85	0,50	Sedang
5	Doni	75	85	0,40	Sedang
6	Maya	60	75	0,38	Sedang
7	Rudi	70	90	0,67	Sedang
8	Lina	65	80	0,43	Sedang
9	Andi	70	85	0,50	Sedang
10	Nisa	60	80	0,50	Sedang
11	Heru	75	90	0,60	Sedang
12	Dewi	65	80	0,43	Sedang
13	Agus	70	85	0,50	Sedang
14	Wati	65	80	0,43	Sedang
15	Joko	70	85	0,50	Sedang
16	Sari	65	75	0,29	Rendah
17	Bayu	75	90	0,60	Sedang
18	Indra	60	75	0,38	Sedang
19	Tuti	70	85	0,50	Sedang
20	Yani	65	80	0,43	Sedang

Rekapitulasi:

a. Rata-rata Pre-test: 67,5

b. Rata-rata Post-test: 82,3

c. Gain Score rata-rata: 0,48

(Kategori Sedang)

d. Jumlah siswa tuntas (≥ 75):
17 siswa (85%)

e. Jumlah siswa tidak tuntas
(< 75): 3 siswa (15%)

Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Tabel 5. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator Motivasi	Skor Rata-rata	Kategori
1	Ketekunan dalam belajar	3,2	Tinggi
2	Keterarikan terhadap materi	3,4	Sangat Tinggi
3	Kebutuhan berprestasi	3,0	Tinggi
4	Penghargaan hasil belajar	3,1	Tinggi
5	Kegiatan mendukung belajar	3,3	Sangat Tinggi
6	Lingkungan kondusif	2,9	Tinggi

Rata-rata Keseluruhan: 3,15
(Kategori Tinggi).

Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Indikator Aktivitas	Skor Rata-rata	Kategori
1	Aktif bertanya dan menjawab	3,1	Tinggi
2	Antusias mengikuti pembelajaran	3,4	Sangat Tinggi
3	Mengaitkan materi dengan kehidupan	3,2	Tinggi
4	Aktif dalam diskusi kelompok	3,3	Sangat Tinggi
5	Menunjukkan rasa ingin tahu	3,5	Sangat Tinggi
6	Semangat menyelesaikan tugas	3,1	Tinggi
7	Bekerja sama dengan baik	3,6	Sangat Tinggi
8	Menunjukkan tanggung jawab	3,0	Tinggi
9	Percaya diri menyampaikan pendapat	2,9	Tinggi
10	Fokus dalam pembelajaran	3,2	Tinggi

Rata-rata Keseluruhan: 3,23
(Kategori Tinggi).

Peningkatan Pemahaman Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, pemahaman siswa meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Capaian pembelajaran pada siklus I adalah 60%, dan skor rata-rata

pasca-tes adalah 67,5. Setelah perbaikan pada siklus II, skor rata-rata pasca-tes meningkat menjadi 82,3, yang menunjukkan pencapaian pembelajaran sebesar 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat dengan metode CTL.

Pada siklus I, skor pertumbuhan adalah 0,32 (kategori sedang); pada siklus II, meningkat menjadi 0,48 (kategori sedang-tinggi). Meskipun masih dalam kategori yang sama, terdapat peningkatan yang signifikan. Menurut penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2022), CTL dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dengan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman siswa ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, pendekatan CTL memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Handayani (2022), siswa yang diberikan kesempatan mengkonstruksi pengetahuan sendiri memiliki retensi memori yang lebih

baik. Kedua, penggunaan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat siswa.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata motivasi belajar siswa adalah 2,45 (kategori cukup), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,15 (kategori tinggi). Peningkatan ini terlihat pada semua indikator motivasi, dengan indikator ketertarikan terhadap materi dan kegiatan mendukung belajar bahkan mencapai kategori sangat tinggi.

Hasil ini mendukung temuan Pratama dan Wijaya (2022) dalam studi meta-analisis mereka yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki effect size sebesar 0,78 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi ini dapat dikaitkan dengan tiga kebutuhan dasar dalam Self-Determination Theory: autonomy (otonomi), competence (kompetensi), dan relatedness (keterhubungan).

Melalui pembelajaran CTL, yang memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses produksi pengetahuan, komponen otonomi terpenuhi. Komponen kompetensi terpenuhi melalui pengalaman sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas kontekstual yang relevan. Sedangkan komponen keterhubungan terpenuhi melalui kerja sama dalam kelompok dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Peningkatan Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus I (rata-rata 2,47 - kategori cukup) ke siklus II (rata-rata 3,23 - kategori tinggi). Peningkatan ini terlihat pada semua indikator, terutama pada aspek antusiasme mengikuti pembelajaran, aktif dalam diskusi kelompok, rasa ingin tahu, dan kerja sama yang mencapai kategori sangat tinggi.

Peningkatan aktivitas siswa ini mengkonfirmasi efektivitas komponen-komponen CTL yang telah diimplementasikan. Komponen konstruktivisme mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan. Komponen penemuan (inquiry) meningkatkan rasa ingin

tahu siswa. Komponen kerja sama mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho dan Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi komponen CTL secara sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran hingga 70%.

Efektivitas CTL dalam Konteks Sanggar Belajar

Implementasi CTL di Sanggar Belajar Muhammadiyah Kepong menunjukkan hasil yang sangat positif. Konteks sanggar belajar yang melayani anak-anak diaspora Indonesia memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran. Namun, pendekatan CTL terbukti mampu mengatasi tantangan ini dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks kehidupan nyata siswa sebagai anak diaspora.

Hasil ini mendukung penelitian Andriani dan Susanto (2023) yang menunjukkan bahwa CTL efektif dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia sambil meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah Indonesia di Singapura. Demikian pula dengan penelitian Salsabila et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan

kontekstual dapat membantu siswa diaspora Indonesia di Malaysia mengatasi tantangan adaptasi budaya sambil mempertahankan prestasi akademik yang baik.

D. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan temuan studi dan percakapan yang telah dijelaskan:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa: Di Muhammadiyah Kepong Learning Center di Malaysia, penggunaan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang mereka pelajari. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 60% menjadi 85% dan rata-rata hasil belajar meningkat dari 67,5 pada siklus I menjadi 82,3 pada siklus II.

2. Peningkatan Motivasi Belajar: Dari kategori cukup (2,45) pada siklus I menjadi kategori tinggi (3,15), strategi CTL secara dramatis meningkatkan keinginan belajar siswa pada siklus II. Semua indikator motivasi belajar menunjukkan peningkatan yang konsisten.

3. Peningkatan Aktivitas Siswa: Dari kategori cukup (2,47) pada siklus I menjadi kategori tinggi

(3,23), aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus II. Tingkat keterlibatan, antusiasme, dan aktivitas siswa meningkat selama proses pembelajaran.

4. Efektivitas CTL:

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkat dan pembelajaran menjadi lebih relevan ketika metode CTL digunakan untuk menghubungkan kurikulum dengan pengalaman dunia nyata mereka.

5. Konteks Pendidikan Diaspora: CTL menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam konteks pendidikan diaspora Indonesia di Malaysia, membantu siswa mengatasi tantangan adaptasi sambil mempertahankan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Wibowo, S. (2021). Penerapan contextual teaching and learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 45-58.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2020). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Pearson Education.
- Andriani, M., & Susanto, H. (2023). Implementasi contextual teaching and learning dalam mempertahankan identitas budaya Indonesia di sekolah diaspora. *Jurnal Pendidikan Diaspora*, 8(1), 23-37.
- Fitriani, A. (2021). Efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 112-125.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *American Educational Research Journal*, 25(1), 1-11.
- Handayani, S. (2022). Konstruktivisme dalam pembelajaran: Dampak terhadap retensi memori dan transfer pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(4), 89-102.
- Johnson, E. B. (2021). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.
- Kurniasih, D. (2022). Implementasi CTL dalam pembelajaran matematika: Pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 9(2), 78-92.
- Lestari, P., & Budiono, A. (2021). Efektivitas contextual teaching and learning di sekolah dasar terpencil.

- Jurnal Pendidikan Rural, 5(3), 156-168.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nugroho, B., & Pratiwi, L. (2021). Implementasi sistematis komponen CTL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 203-216.
- Pratama, R., & Wijaya, K. (2022). Meta-analisis efektivitas pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Research*, 18(3), 45-62.
- Putri, A. N. (2022). Pembelajaran bermakna dalam pendidikan dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 34-48.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, P. (2022). Contextual teaching and learning: Dampaknya terhadap hasil belajar dan pemahaman konseptual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(4), 267-280.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Salsabila, N., Rahman, A., & Hidayat, M. (2022). Pendekatan kontekstual untuk mengatasi tantangan adaptasi budaya siswa diaspora Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 134-149.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Prasetyo, T. (2022). Transformasi pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 89-103.
- Setiawan, B., Purnomo, H., & Sari, M. (2023). Studi longitudinal: Peningkatan pemahaman siswa melalui pembelajaran kontekstual. *Educational Longitudinal Studies*, 8(1), 23-39.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, R., & Sari, N. (2023). Dampak contextual teaching and learning terhadap aspek kognitif dan afektif siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 11(2), 145-158.
- Zahra, F. (2023). Tantangan pendidikan diaspora Indonesia: Studi kasus sanggar belajar di Malaysia. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 6(1), 67-81. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>.